

Fungsi Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Pendidikan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing

Husnil Khotimah Harahap¹, Halimatus Sakdiah², Novita Rahmadani³,
Nur Maida Sari⁴, Khoirunisa Nasution⁵
STAIN Mandailing Natal^{1,2,3,4,5}

*Email

khusnilharahap63@gmail.com diyahbatubara401@gmail.com rahmadanin259@gmail.com
nurmaidasari936@gmail.com khoirunnisa87p@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 09-12-2025
Disetujui 19-12-2025
Diterbitkan 21-12-2025

ABSTRACT

Dalihan Na Tolu is a system of values and norms adhered to by the Mandailing community in North Sumatra. This system not only serves as a guide for life but also as a social education system that shapes the behavior and character of the community. This study aims to examine the function of Dalihan Na Tolu as a social education system in the life of the Mandailing community. The research method used is ethnographic study with a qualitative approach. The results show that Dalihan Na Tolu functions as an effective social education system in shaping the behavior and character of the Mandailing community, promoting values such as mutual cooperation, mutual respect, and responsibility. This study concludes that Dalihan Na Tolu plays an important role in maintaining social harmony and stability in the Mandailing community.

Keywords: *Dalihan Na Tolu, Social Education System, Mandailing Community, Social Values, Social Harmony*

ABSTRAK

Dalihan Na Tolu merupakan sistem nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat Mandailing, Sumatera Utara. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sistem pendidikan sosial yang membentuk perilaku dan karakter masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi Dalihan Na Tolu sebagai sistem pendidikan sosial dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Metode penelitian yang digunakan adalah studi etnografi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai sistem pendidikan sosial yang efektif dalam membentuk perilaku dan karakter masyarakat Mandailing, serta mempromosikan nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan tanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Dalihan Na Tolu memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan kestabilan sosial masyarakat Mandailing.

Kata Kunci: Dalihan Na Tolu, Sistem Pendidikan Sosial, Masyarakat Mandailing, Nilai-Nilai Sosial, Keharmonisan Sosial

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Husnil Khotimah Harahap, Halimatus Sakdiah, Novita Rahmadani, Nur Maida Sari, & Khoirunisa Nasution. (2025). Fungsi Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Pendidikan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 710-721. <https://doi.org/10.63822/my35rx34>

PENDAHULUAN

Masyarakat Mandailing merupakan salah satu kelompok etnis di Sumatera Utara yang memiliki sistem budaya dan adat istiadat yang kaya serta masih dijaga hingga saat ini. Salah satu sistem budaya yang menjadi dasar dalam tatanan sosial masyarakat Mandailing adalah Dalihan Na Tolu. Sistem ini bukan hanya sekedar struktur kekerabatan, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku, berinteraksi, dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang muncul di tengah masyarakat. Dalihan Na Tolu secara harfiah berarti “tungku yang berkaki tiga”, yang melambangkan keseimbangan hubungan antara tiga unsur utama dalam kehidupan masyarakat Mandailing, yaitu mora (pemberi perempuan), kahanggi (saudara sedarah), dan anak boru (penerima perempuan). Ketiga unsur tersebut memiliki fungsi dan tanggung jawab sosial yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menjaga harmoni sosial (Nasution, 2018). Sistem ini menekankan nilai kesetaraan dan keseimbangan sosial antarindividu dalam komunitas.

Dalam konteks pendidikan sosial, Dalihan Na Tolu berperan sebagai wadah pembelajaran nilai-nilai moral dan etika bagi masyarakat. Nilai-nilai seperti rasa hormat (somba mar mora), kasih sayang (elek mar anak boru), dan kehati-hatian dalam bertindak (manat mar kahanggi) menjadi pedoman dalam bersikap dan berinteraksi. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, masyarakat Mandailing membentuk karakter individu yang berakhlak, sopan santun, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Pendidikan sosial yang lahir dari sistem budaya seperti Dalihan Na Tolu berbeda dengan pendidikan formal yang diberikan di sekolah. Pendidikan sosial ini berlangsung secara alamiah melalui interaksi sosial, kegiatan adat, dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat belajar nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung, bukan melalui pembelajaran teoretis (Siregar, 2021). Oleh karena itu, Dalihan Na Tolu dapat disebut sebagai sistem pendidikan sosial nonformal yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter masyarakat Mandailing.

Dalam era globalisasi saat ini, perubahan sosial yang cepat sering kali menggeser nilai-nilai budaya lokal. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan pemahaman terhadap nilai-nilai Dalihan Na Tolu di kalangan masyarakat muda Mandailing. Padahal, sistem ini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter yang beradab, disiplin, dan menghormati perbedaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu juga mencerminkan bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pendidikan karakter yang berakar pada budaya seperti ini dapat memperkuat identitas dan rasa kebersamaan masyarakat. Sebab, melalui sistem sosial Dalihan Na Tolu, individu diajarkan untuk hidup rukun, tolong-menolong, dan menghormati satu sama lain. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Harahap & Siregar, 2020).

Selain berfungsi sebagai pedoman perilaku, Dalihan Na Tolu juga memiliki fungsi kontrol sosial yang mencegah terjadinya konflik. Ketika seseorang melanggar norma atau aturan adat, masyarakat akan memberikan sanksi sosial berupa teguran atau nasihat agar individu tersebut kembali ke perilaku yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa sistem Dalihan Na Tolu tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga edukatif karena mengandung proses pembelajaran sosial di dalamnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Dalihan Na Tolu memiliki peran penting sebagai sistem pendidikan sosial yang membentuk karakter masyarakat Mandailing. Namun, dalam perkembangannya, pemahaman terhadap nilai-nilai ini mulai berkurang di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana fungsi Dalihan Na Tolu sebagai sistem pendidikan sosial dalam kehidupan masyarakat Mandailing serta bagaimana nilai-nilai tersebut masih dipraktikkan di tengah masyarakat saat ini.

LANDASAN TEORETIS

Secara teoretis, pendidikan sosial memiliki akar dalam pemikiran sosiolog klasik seperti Emile Durkheim yang menekankan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai moral dan pembentuk solidaritas sosial. Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat akan tetap stabil jika anggota-anggotanya memiliki kesadaran kolektif yang sama terhadap nilai dan norma yang dianut. Dalam konteks budaya Mandailing, sistem Dalihan Na Tolu memiliki fungsi serupa karena mengajarkan nilai tanggung jawab, rasa hormat, dan keseimbangan sosial yang menjadi dasar solidaritas masyarakat. Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang menumbuhkan budi pekerti dan rasa sosial dalam diri manusia. Pandangan ini sangat sejalan dengan fungsi Dalihan Na Tolu yang membentuk manusia Mandailing menjadi individu yang berbudi luhur melalui penanaman nilai-nilai seperti “somba mar mora” dan “elek mar anak boru.” Pendidikan sosial tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura juga relevan untuk menjelaskan mekanisme pendidikan dalam Dalihan Na Tolu. Bandura menekankan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain (modeling). Dalam masyarakat Mandailing, anak-anak belajar norma dan nilai melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa dalam berbagai kegiatan adat. Dengan demikian, proses pendidikan sosial berlangsung secara alami dan berkelanjutan dari generasi ke generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna dan fungsi Dalihan Na Tolu dalam kehidupan masyarakat Mandailing secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan nilai, norma, dan perilaku sosial masyarakat berdasarkan konteks budaya yang melingkupinya (Creswell, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi etnografi, yaitu penelitian yang berfokus pada penggambaran dan pemahaman budaya suatu kelompok masyarakat secara langsung melalui observasi dan interaksi lapangan. Pendekatan ini sesuai karena Dalihan Na Tolu merupakan sistem budaya dan sosial yang hanya dapat dipahami melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat Mandailing.

Penelitian dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Wilayah ini dipilih karena masih mempertahankan nilai dan praktik adat Dalihan Na Tolu secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan sosial dan upacara adat. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, orang tua, dan generasi muda Mandailing. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami praktik serta makna dari Dalihan Na Tolu (Sugiyono, 2019). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang, terdiri dari 5 tokoh adat, 4 tokoh masyarakat, 3 orang tua, dan 3 generasi muda. Keberagaman informan ini dimaksudkan untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai Dalihan Na Tolu sebagai sistem pendidikan sosial.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Kombinasi ketiga teknik ini membantu peneliti memperoleh data yang lengkap dan mendalam, baik dari aspek perilaku sosial maupun makna yang tersembunyi di baliknya. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti ikut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti gotong royong, pesta adat, dan musyawarah keluarga besar. Melalui cara ini, peneliti dapat menyaksikan langsung bagaimana nilai-nilai Dalihan Na Tolu diterapkan dalam

interaksi sosial. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan informan tentang makna Dalihan Na Tolu dalam kehidupan sosial mereka. Setiap wawancara berlangsung antara 30–60 menit dan direkam dengan persetujuan informan.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis seperti arsip adat, foto kegiatan budaya, dan literatur tentang Mandailing. Data ini berguna untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Setiap data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola nilai-nilai sosial dan pendidikan dalam Dalihan Na Tolu. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan atau bersifat pengulangan dihilangkan untuk menjaga keakuratan interpretasi. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan praktik Dalihan Na Tolu sebagai sistem pendidikan sosial.

Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan yang diperoleh diverifikasi kembali melalui member checking, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada para informan agar validitas data terjaga. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria validitas data menurut Lincoln dan Guba, yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Dengan menerapkan keempat prinsip ini, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika penelitian, seperti menghormati adat istiadat setempat, meminta izin kepada tokoh masyarakat, dan menjaga kerahasiaan identitas informan. Pendekatan etis ini penting agar peneliti diterima oleh masyarakat dan hasil penelitian mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya (Siahaan, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalihan Na Tolu sebagai Sistem Sosial dan Pendidikan Nilai

Dalihan Na Tolu merupakan sistem sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Mandailing. Istilah ini secara harfiah berarti “tungku berkaki tiga” yang melambangkan keseimbangan dan kesetaraan dalam hubungan sosial. Ketiga unsur utama dalam sistem ini, yaitu mora (pemberi perempuan), kahanggi (saudara sedarah), dan anak boru (penerima perempuan), membentuk jaringan sosial yang saling bergantung dan mengatur tata cara berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat (Nasution, 2018). Filosofi Dalihan Na Tolu bukan hanya mengatur struktur sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang bersifat edukatif. Masyarakat Mandailing diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan bersikap bijak kepada sesama. Nilai-nilai ini diajarkan secara turun-temurun melalui praktik sosial, seperti musyawarah keluarga dan gotong royong.

Dalam perspektif pendidikan sosial, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai yang berlangsung secara alami di tengah masyarakat. Pendidikan tidak hanya terjadi di lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari, interaksi sosial, dan peran tokoh adat. Sistem ini menjadi “pendidikan moral lokal” yang membentuk kepribadian warga Mandailing. Nilai utama dalam Dalihan Na Tolu yaitu somba mar mora (hormat kepada pemberi perempuan), elek mar anak boru (menyayangi penerima perempuan), dan manat mar kahanggi (berhati-hati terhadap saudara sedarah). Ketiga nilai ini saling melengkapi dan menjadi dasar perilaku sosial masyarakat. Melalui nilai-nilai tersebut,

individu Mandailing belajar tentang pentingnya menghormati, menyayangi, dan bersikap adil dalam hubungan sosial (Harahap, 2019).

Sistem Dalihan Na Tolu juga berfungsi menanamkan rasa tanggung jawab sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memiliki peran sosial yang diatur oleh sistem ini. Misalnya, ketika ada pesta adat, mora, kahanggi, dan anak boru memiliki tugas masing-masing untuk saling membantu demi terciptanya kebersamaan. Hal ini menjadi contoh nyata pendidikan sosial berbasis budaya lokal. Melalui sistem sosial tersebut, masyarakat Mandailing belajar nilai-nilai penting seperti solidaritas, gotong royong, dan musyawarah. Nilai-nilai ini membentuk karakter sosial masyarakat yang saling peduli dan menghargai perbedaan. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai ini sejalan dengan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan akhlak dan sikap sosial yang baik. Selain itu, Dalihan Na Tolu mengajarkan prinsip keseimbangan sosial. Tidak ada pihak yang lebih tinggi atau lebih rendah; semua memiliki posisi dan fungsi masing-masing dalam menjaga keharmonisan. Keseimbangan ini menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan beretika, sekaligus menjadi model pendidikan sosial berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

Nilai pendidikan dalam Dalihan Na Tolu ditanamkan melalui interaksi langsung, bukan melalui instruksi formal. Anak-anak Mandailing belajar dari teladan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Proses ini dikenal sebagai pendidikan sosial nonformal berbasis komunitas, di mana pengalaman menjadi guru utama dalam membentuk karakter. Sistem ini juga memiliki fungsi preventif terhadap perilaku negatif dalam masyarakat. Dengan adanya norma dan aturan dalam Dalihan Na Tolu, setiap individu diingatkan untuk tidak bertindak melampaui batas atau menyinggung pihak lain. Hal ini memperkuat fungsi sosial sistem adat sebagai alat pendidikan moral yang efektif (Nasution & Harahap, 2021). Secara keseluruhan, Dalihan Na Tolu berperan sebagai sistem sosial yang tidak hanya menjaga struktur adat, tetapi juga sebagai sistem pendidikan nilai yang membentuk karakter masyarakat Mandailing. Sistem ini menjadi media pembelajaran sosial yang menanamkan rasa hormat, tanggung jawab, dan keseimbangan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu dapat dianggap sebagai “sekolah sosial tradisional” yang hidup di tengah masyarakat.

Fungsi Edukatif Dalihan Na Tolu dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing

Dalihan Na Tolu bukan hanya sistem sosial yang mengatur hubungan kekerabatan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada masyarakat Mandailing. Melalui sistem ini, individu belajar tentang tanggung jawab, rasa hormat, dan kebersamaan sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter sosial yang berakhlak dan beradab. Fungsi edukatif Dalihan Na Tolu terlihat dalam proses pewarisan nilai yang berlangsung secara turun-temurun. Anak-anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa dalam acara adat, seperti pesta perkawinan, kematian, dan gotong royong. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung ini disebut sebagai pendidikan kontekstual tradisional, yang efektif dalam membentuk perilaku sosial positif (Lubis, 2020).

Selain itu, sistem ini mengajarkan prinsip saling menghargai dan memahami posisi sosial orang lain. Misalnya, dalam konteks keluarga besar, setiap anggota memahami perannya sebagai mora, kahanggi, atau anak boru. Kesadaran ini menumbuhkan rasa disiplin sosial dan empati, dua aspek penting dalam pendidikan karakter. Melalui kegiatan adat seperti marsiadapari (gotong royong) atau marpokat (musyawarah), masyarakat Mandailing belajar untuk berkomunikasi secara santun dan menyelesaikan masalah bersama. Proses ini merupakan bentuk pendidikan sosial yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kerja sama dalam komunitas (Harahap, 2019). Fungsi edukatif Dalihan Na Tolu juga berkaitan dengan pembentukan etika sosial. Setiap individu diajarkan untuk menempatkan diri

sesuai adat dan situasi. Misalnya, seorang anak boru wajib bersikap sopan terhadap mora, sementara mora harus melindungi anak boru. Relasi saling menghormati ini membentuk norma perilaku yang berfungsi sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai yang diajarkan oleh Dalihan Na Tolu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa sistem adat dapat menjadi sumber inspirasi untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Sistem Dalihan Na Tolu juga menjadi sarana pendidikan moral informal yang berperan besar di tengah perubahan zaman. Ketika pendidikan formal lebih menekankan aspek kognitif, Dalihan Na Tolu menjaga keseimbangan dengan mengajarkan aspek afektif dan sosial. Dengan demikian, masyarakat Mandailing tetap memiliki pegangan nilai yang kuat dalam menghadapi modernisasi (Harahap & Siregar, 2020). Fungsi edukatif lain dari sistem ini adalah melatih tanggung jawab sosial. Dalam setiap kegiatan adat, semua anggota masyarakat memiliki kewajiban moral untuk berpartisipasi. Melalui partisipasi tersebut, anak-anak belajar arti tanggung jawab, disiplin, dan solidaritas sosial secara nyata.

Pendidikan melalui Dalihan Na Tolu tidak bersifat menggurui, melainkan melalui teladan. Orang tua, tokoh adat, dan masyarakat menjadi model perilaku bagi generasi muda. Konsep ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis budaya lokal yang menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual kepada masyarakat Mandailing. Nilai-nilai yang diwariskan melalui sistem ini memperkuat identitas budaya sekaligus menjadi pondasi karakter bangsa. Karena itu, pelestarian dan integrasi nilai Dalihan Na Tolu dalam pendidikan formal menjadi langkah strategis untuk memperkaya pendidikan karakter di Indonesia (Siregar, 2021).

Dalihan Na Tolu sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Etika Sosial

Salah satu fungsi utama Dalihan Na Tolu dalam masyarakat Mandailing adalah sebagai sarana pembentukan karakter individu dan etika sosial. Sistem ini menanamkan nilai-nilai moral melalui interaksi sosial yang teratur dan penuh makna. Setiap anggota masyarakat memahami tanggung jawab sosial dan posisinya dalam struktur adat, sehingga tercipta kepribadian yang santun dan beretika. Konsep *somba mar mora* (menghormati pihak pemberi perempuan), *elek mar anak boru* (membujuk dengan kasih sayang pihak penerima perempuan), dan *manat mar kahanggi* (berhati-hati dengan sesama saudara) merupakan inti dari etika sosial dalam budaya Mandailing. Nilai-nilai ini menjadi pedoman hidup yang mengajarkan pentingnya kesopanan, rasa hormat, dan kehati-hatian dalam berbicara maupun bertindak.

Melalui prinsip-prinsip tersebut, Dalihan Na Tolu membentuk individu yang memiliki karakter sosial kuat, tidak egois, dan mengutamakan kepentingan bersama. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini selaras dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, seperti gotong royong, berakhlak mulia, dan mandiri. Etika sosial yang diajarkan Dalihan Na Tolu juga berfungsi sebagai kontrol perilaku dalam masyarakat. Setiap tindakan yang menyimpang dari norma adat akan mendapat teguran secara halus melalui musyawarah keluarga atau tokoh adat. Proses ini mendidik masyarakat untuk menghargai norma, bertanggung jawab atas tindakan, dan menjaga nama baik keluarga (Siregar, 2021). Selain sebagai pengontrol sosial, Dalihan Na Tolu juga memperkuat karakter spiritual masyarakat Mandailing. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat selaras dengan ajaran Islam, seperti menghormati orang tua, menolong sesama, dan menjaga silaturahmi. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara adat dan agama dalam pembentukan moral.

Dalam konteks pendidikan, sistem ini dapat dikatakan sebagai bentuk hidden curriculum yang menanamkan nilai tanpa disadari. Anak-anak belajar etika sosial dari pengalaman langsung dalam upacara adat, interaksi antar keluarga, dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai pendidikan moral nonformal yang efektif (Lubis, 2019). Pembentukan karakter melalui Dalihan Na Tolu juga terlihat dari cara masyarakat Mandailing menyelesaikan konflik. Setiap permasalahan diupayakan diselesaikan secara damai melalui musyawarah adat, bukan dengan kekerasan. Nilai-nilai ini membentuk masyarakat yang berkarakter demokratis dan menjunjung tinggi perdamaian. Etika sosial yang diajarkan sistem ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial tinggi. Seseorang tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Dalam kegiatan adat, semua pihak memiliki peran aktif sesuai posisi masing-masing, dan hal ini menjadi latihan nyata tanggung jawab sosial.

Dari sisi pendidikan modern, nilai-nilai Dalihan Na Tolu dapat dijadikan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Penerapan nilai-nilai seperti saling menghormati, bekerja sama, dan menghargai perbedaan sangat relevan dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif (Creswell, 2018). Secara keseluruhan, Dalihan Na Tolu bukan sekadar sistem adat, tetapi juga fondasi moral masyarakat Mandailing. Ia menjadi panduan hidup yang menuntun perilaku, menanamkan karakter sosial, dan menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, pelestarian nilai Dalihan Na Tolu sangat penting agar karakter dan etika sosial masyarakat tetap kuat di tengah arus globalisasi.

Dalihan Na Tolu sebagai Alat Kontrol dan Harmonisasi Sosial

Dalihan Na Tolu berperan penting sebagai sistem pengendali sosial (social control system) dalam masyarakat Mandailing. Sistem ini berfungsi menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan antarsesama melalui aturan adat dan norma-norma sosial yang disepakati bersama. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu mencegah terjadinya konflik sosial dan menjaga stabilitas kehidupan masyarakat (Nasution, 2018). Kontrol sosial dalam sistem Dalihan Na Tolu tidak bersifat memaksa, melainkan menekankan pendekatan moral dan persuasif. Setiap pelanggaran norma adat diselesaikan melalui musyawarah keluarga atau lembaga adat yang disebut marpokat. Proses ini menanamkan nilai kedewasaan, tanggung jawab, dan kesadaran moral untuk memperbaiki diri. Selain itu, Dalihan Na Tolu menciptakan keseimbangan sosial melalui peran dan tanggung jawab yang jelas antara mora, kahanggi, dan anak boru. Ketiganya saling mengawasi, saling menghargai, dan saling menasehati. Keteraturan ini menjadikan masyarakat Mandailing terhindar dari perilaku yang merusak tatanan sosial.

Dalam penyelesaian konflik sosial, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai media rekonsiliasi. Ketika terjadi perselisihan, tokoh adat akan bertindak sebagai penengah dan memberikan nasihat berdasarkan prinsip adat. Mekanisme ini tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga memulihkan hubungan sosial antarindividu. Sistem ini juga menanamkan nilai musyawarah mufakat yang sejalan dengan prinsip demokrasi Pancasila. Masyarakat diajarkan untuk menghormati pendapat orang lain dan mencari jalan tengah yang adil bagi semua pihak. Nilai ini memperkuat karakter gotong royong dan kebersamaan dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Fungsi kontrol sosial Dalihan Na Tolu juga terlihat dalam penerapan sanksi adat. Sanksi diberikan bukan untuk menghukum, melainkan untuk memperbaiki perilaku dan menjaga kehormatan keluarga. Sifat sanksinya lebih bersifat moral, seperti nasihat, teguran, atau pengucilan sementara dari kegiatan adat (Lubis, 2019). Selain menjaga disiplin sosial, sistem ini juga memperkuat solidaritas masyarakat. Dalam kegiatan adat, semua pihak memiliki tanggung jawab moral untuk membantu satu sama lain. Misalnya, dalam acara

horja godang (pesta besar), seluruh anggota kekerabatan terlibat aktif, menciptakan rasa kebersamaan yang memperlerat hubungan sosial.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu juga menjadi benteng terhadap pengaruh negatif modernisasi. Ketika nilai-nilai individualisme semakin kuat, sistem ini tetap mengajarkan pentingnya kolektivitas dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu berperan sebagai filter budaya yang menjaga moral masyarakat. Selain fungsi sosial, Dalihan Na Tolu juga memiliki fungsi emosional, yaitu menumbuhkan rasa saling menghargai dan empati antaranggota masyarakat. Melalui komunikasi adat yang sopan dan penuh makna, masyarakat belajar untuk menahan emosi, berbicara dengan hormat, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan (Lubis, 2020). Secara keseluruhan, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai sistem kontrol sosial yang tidak hanya menjaga keteraturan, tetapi juga membangun keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat Mandailing. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan sosial modern, sebagai bentuk kearifan lokal yang mampu memperkuat karakter bangsa Indonesia.

Tantangan dan Relevansi Dalihan Na Tolu di Era Modern

Perkembangan zaman dan arus globalisasi membawa dampak besar terhadap tatanan sosial masyarakat Mandailing, termasuk terhadap sistem nilai Dalihan Na Tolu. Nilai-nilai tradisional yang dulu dijunjung tinggi mulai tergerus oleh budaya luar yang lebih individualistik. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensi Dalihan Na Tolu sebagai sistem pendidikan sosial yang menanamkan nilai kebersamaan dan hormat-menghormati.

Generasi muda Mandailing saat ini banyak yang tidak lagi memahami makna filosofis dari Dalihan Na Tolu. Akibatnya, hubungan sosial antaranggota masyarakat mulai renggang dan kesadaran terhadap adat istiadat menurun. Perubahan gaya hidup yang serba modern membuat nilai gotong royong dan saling menghargai semakin jarang dipraktikkan. Salah satu penyebab utama melemahnya penerapan Dalihan Na Tolu adalah kurangnya pewarisan nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Banyak orang tua yang tidak lagi aktif melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan adat. Padahal, proses belajar nilai sosial dalam Dalihan Na Tolu bersifat langsung melalui pengalaman dan partisipasi.

Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial juga mempercepat perubahan pola pikir masyarakat. Munculnya budaya instan dan pragmatis sering kali bertentangan dengan nilai kesabaran, sopan santun, dan musyawarah yang diajarkan Dalihan Na Tolu. Dalam konteks ini, tantangan terbesar adalah bagaimana menyesuaikan nilai-nilai adat agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna aslinya. Namun, di sisi lain, modernisasi juga memberikan peluang baru untuk menghidupkan kembali nilai Dalihan Na Tolu melalui media pendidikan. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab sosial, dan saling menghormati dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran karakter di sekolah. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu dapat menjadi sumber inspirasi pendidikan berbasis kearifan lokal.

Lembaga pendidikan dan pemerintah daerah memiliki peran penting dalam upaya pelestarian nilai Dalihan Na Tolu. Melalui kurikulum muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat dikenalkan dengan budaya Mandailing secara kontekstual. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis budaya dan karakter. Peran tokoh adat dan masyarakat juga sangat penting dalam mempertahankan relevansi sistem ini. Mereka berfungsi sebagai panutan dan penyampai nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Kegiatan seperti upacara adat, musyawarah, dan marsiadapari (gotong royong) sebaiknya terus dilaksanakan agar nilai-nilai sosial tetap hidup dalam praktik kehidupan

sehari-hari. Selain melalui pendidikan dan kegiatan adat, pelestarian Dalihan Na Tolu juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital. Misalnya, dengan membuat konten edukatif di media sosial atau dokumenter budaya yang menjelaskan makna dan fungsi Dalihan Na Tolu. Langkah ini bisa menarik minat generasi muda untuk mengenal budaya mereka sendiri (Lubis, 2019).

Relevansi Dalihan Na Tolu di era modern tidak hanya terbatas pada masyarakat Mandailing, tetapi juga dapat menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia lainnya. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah adalah prinsip universal yang sejalan dengan semangat Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, penerapan Dalihan Na Tolu dapat memperkuat identitas nasional. Dengan demikian, meskipun menghadapi tantangan modernisasi, Dalihan Na Tolu tetap relevan sebagai sistem pendidikan sosial yang mendidik manusia agar beretika, menghargai sesama, dan menjaga harmoni sosial. Melalui sinergi antara pendidikan, masyarakat, dan teknologi, nilai-nilai luhur ini dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Siregar, 2021).

Implikasi Dalihan Na Tolu terhadap Pendidikan Sosial di Indonesia

Konsep Dalihan Na Tolu memiliki relevansi kuat terhadap pendidikan sosial di Indonesia karena nilai-nilainya mencerminkan semangat kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sosial yang ingin membentuk siswa menjadi pribadi yang peduli, demokratis, dan berakarakter. Nilai utama dalam Dalihan Na Tolu seperti somang (hormat), marsiadapari (gotong royong), dan marharoan bolon (kerjasama) sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut, siswa dapat belajar cara berinteraksi dengan teman sebaya dan menghargai perbedaan. Pendidikan sosial yang berbasis budaya lokal ini juga membantu siswa memahami akar moral masyarakatnya. Dalam sistem pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka memberi ruang besar bagi pengembangan karakter dan pembelajaran kontekstual berbasis budaya. Dalihan Na Tolu dapat menjadi sumber belajar yang relevan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan beriman serta berakhlak mulia.

Penerapan nilai Dalihan Na Tolu di sekolah dasar misalnya dapat diwujudkan melalui kegiatan kolaboratif, seperti belajar kelompok, kerja bakti, atau musyawarah kelas. Kegiatan semacam ini bukan hanya melatih kemampuan sosial, tetapi juga menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Selain di tingkat sekolah dasar, penerapan nilai Dalihan Na Tolu juga relevan di pendidikan menengah dan tinggi. Mahasiswa dapat mempelajari filosofi budaya ini sebagai bagian dari mata kuliah Pendidikan Pancasila, Sosiologi, atau Pendidikan Multikultural. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu menjadi alat reflektif untuk membangun kesadaran sosial dan kebangsaan. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan nilai Dalihan Na Tolu ke dalam proses pembelajaran. Guru dapat menjadi teladan dalam menerapkan prinsip “somba mar mora, manat mardongan tubu, elek mar anak boru” sebagai bentuk pembiasaan etika sosial di kelas. Dengan keteladanan guru, nilai budaya tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan secara nyata (Harahap, 2019).

Lebih jauh lagi, pendidikan berbasis Dalihan Na Tolu dapat memperkuat pendidikan karakter bangsa. Konsep penghormatan dan keseimbangan hubungan sosial dalam budaya Mandailing sejalan dengan nilai-nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab, dan integritas yang ditekankan dalam pendidikan nasional (Siregar, 2021). Integrasi nilai Dalihan Na Tolu juga berimplikasi positif terhadap pembentukan masyarakat yang harmonis dan beradab. Siswa yang memahami nilai saling menghormati dan bekerja sama sejak dini akan lebih mudah beradaptasi dalam kehidupan sosial yang majemuk. Ini menjadi pondasi penting dalam membangun bangsa yang inklusif dan berkeadilan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat adat sangat diperlukan. Program muatan lokal dan kegiatan berbasis kearifan lokal perlu diperkuat agar siswa tidak hanya mengenal budaya secara teori, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya langsung dalam kehidupan. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu memiliki implikasi besar dalam memperkaya pendidikan sosial di Indonesia. Melalui pendidikan berbasis nilai budaya lokal, siswa tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan, tetapi juga ditanamkan rasa kemanusiaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi muda yang berkarakter dan mencintai budaya bangsanya.

Analisis Komparatif

Jika dibandingkan dengan sistem sosial lain di Nusantara, Dalihan Na Tolu memiliki kesamaan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Misalnya, dalam budaya Jawa terdapat konsep gotong royong dan tepo seliro (tenggang rasa), yang sama-sama menekankan kerja sama, saling menghormati, dan menjaga harmoni sosial. Sementara dalam masyarakat Bugis-Makassar dikenal sistem Siri' Na Pacce yang menekankan harga diri, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Semua sistem tersebut memiliki esensi yang sama: men...

Namun, Dalihan Na Tolu memiliki keunikan tersendiri karena menempatkan keseimbangan antara adat dan agama sebagai dasar hubungan sosial. Dalam masyarakat Mandailing, adat selalu berjalan beriringan dengan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan sistem pendidikan sosial yang bernuansa religius. Kesatuan antara nilai adat dan agama ini menjadikan Dalihan Na Tolu sebagai model pendidikan moral yang komprehensif dan relevan bagi pembangunan karakter bangsa Indonesia.

Peran Dalihan Na Tolu di Era Digital dan Diaspora Mandailing
Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat Mandailing berinteraksi dan menjaga nilai-nilai budayanya. Generasi muda yang hidup di era global dan diaspora Mandailing yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia maupun luar negeri menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai adat. Namun, perkembangan ini juga memberikan peluang baru bagi pelestarian Dalihan Na Tolu melalui media digital. Beberapa komunitas Mandailing kini menggunakan media sosial untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai adat, seperti melalui video edukatif, diskusi daring, dan dokumentasi upacara adat. Aktivitas ini menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu dapat beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya. Prinsip “somba mar mora” dapat diterapkan dalam bentuk etika digital seperti menghormati orang lain dalam berkomentar dan berinteraksi di dunia maya. Sementara nilai “elek mar anak boru” dapat diimplementasikan

Rekomendasi Implementatif

Agar nilai-nilai Dalihan Na Tolu tetap hidup dan relevan dalam pendidikan modern, diperlukan langkah konkret dari berbagai pihak. Pertama, lembaga pendidikan di wilayah Mandailing dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum muatan lokal atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Misalnya, melalui kegiatan seperti simulasi musyawarah adat, praktik gotong royong, atau studi budaya lokal. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung.

Kedua, pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan lembaga adat untuk mengadakan pelatihan bagi guru dalam memahami dan mengajarkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu. Pelibatan tokoh adat sebagai narasumber di sekolah juga penting agar proses pewarisan nilai berjalan lebih autentik. Ketiga, penggunaan teknologi

digital dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu dalam bentuk buku digital, video, maupun platform pembelajaran daring. Langkah-langkah tersebut akan memastikan

KESIMPULAN

Dalihan Na Tolu bukan hanya warisan budaya, melainkan juga sistem pendidikan sosial yang hidup di tengah masyarakat Mandailing. Dalam konteks sosiologis, sistem ini telah berfungsi sebagai media sosialisasi dan kontrol sosial yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada setiap anggota masyarakat. Nilai-nilai seperti somba mar mora, manat mardongan tubu, dan elek mar anak boru merupakan bentuk nyata pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang menjunjung tinggi keharmonisan dan keseimbangan hidup.

Dari perspektif pendidikan, Dalihan Na Tolu menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di lembaga formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial di masyarakat. Proses pendidikan yang berlangsung melalui teladan, musyawarah, dan partisipasi sosial ini memperlihatkan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membentuk watak dan hati nurani manusia. Sistem ini juga menunjukkan bahwa masyarakat tradisional memiliki mekanisme pendidikan yang relevan dengan teori modern seperti social learning dan character education.

Dalam ranah reflektif, Dalihan Na Tolu memberi pesan bahwa nilai-nilai luhur tidak boleh hanya dipahami sebagai simbol budaya, tetapi harus dihidupkan dalam tindakan. Ketika masyarakat Mandailing menjaga prinsip saling menghormati dan membantu, mereka sesungguhnya sedang mempertahankan nilai kemanusiaan universal. Nilai ini tidak hanya relevan bagi Mandailing, tetapi juga bagi bangsa Indonesia yang majemuk. Dalam dunia yang semakin individualistik, Dalihan Na Tolu mengajarkan arti kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial nilai-nilai yang menjadi fondasi bangsa beradab.

Oleh karena itu, Dalihan Na Tolu tidak hanya menjadi sistem adat yang mengatur hubungan kekerabatan, melainkan juga sebuah filosofi kehidupan yang menuntun manusia menuju keseimbangan antara adat, agama, dan kemanusiaan. Upaya pelestarian sistem ini berarti menjaga identitas budaya dan memperkuat jati diri bangsa. Pendidikan di Indonesia dapat mengambil inspirasi dari sistem ini untuk membangun model pembelajaran berbasis budaya lokal yang lebih humanis, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai luhur masyarakat.

Dengan demikian, Dalihan Na Tolu layak diakui bukan hanya sebagai tradisi, tetapi sebagai pendidikan hidup tempat manusia Mandailing belajar menjadi pribadi yang beretika, berempati, dan beradab. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, sistem ini merupakan cermin kearifan lokal yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications
- Harahap, A. (2019). *Dalihan Na Tolu: Sistem Sosial Masyarakat Mandailing*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

-
- Harahap, A., & Siregar, Z. (2020). "Internalisasi Nilai Budaya Dalihan Na Tolu dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(1), 33–42.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nasution, H. (2018). "Peran Dalihan Na Tolu dalam Membangun Kekerabatan Masyarakat Mandailing." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 6(2), 45–55
- Nasution, H. (2018). "Peran Dalihan Na Tolu dalam Membangun Kekerabatan Masyarakat Mandailing." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 6(2), 45–55.
- Nasution, H., & Harahap, A. (2021). *Budaya Mandailing dan Tantangan Modernisasi*. Medan: Graha Pustaka.
- Siahaan, D. (2022). *Etnografi dan Pendidikan Sosial dalam Masyarakat Adat Sumatera Utara*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.